

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hafin Reindi Praiadi (2014)

Penelitian terdahulu yang pertama adalah yang dilakukan oleh Hafin Reindi Praiadi yang pada tahun 2014 ini dengan subyek Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO . Permasalahan yang diteliti tersebut tentang apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA .

Populasi yang dipilih yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, bank sebagai sampel yaitu Bank Arta Graha Internasional, Bank Ekonomi Raharja, dan Bank Mega untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada peneliti tersebut yaitu :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.

- b) Variabel LDR, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- c) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan
- d) Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- e) Variabel IRR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- f) Di antara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN *Go Public* adalah BOPO.

2. Jeani Delyani (2014)

Penelitian terdahulu yang kedua adalah yang dilakukan oleh Jeani delyani dan dilakukan pada tahun 2014 ini dengan subyek Bank Pembangunan Daerah yang menggunakan rasio ataupun variabel bebasnya LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR. Permasalahan yang diteliti tersebut tentang apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Populasi yang dipilih yaitu Bank Pembangunan Daerah, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, bank sebagai sampel yaitu BPD Jawa Tengah, BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Timur, untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi,

teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada peneliti tersebut yaitu :

- a) Variabel IPR dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah.
- b) Variabel dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c) Variable IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI.
- d) Variabel dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e) Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan adanya pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional terhadap tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh pihak bank. Variabel terikat yang digunakan yaitu ROA dan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu LDR, NPL, dan BOPO.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, bank

sebagai sampel yaitu BPR Duta Bali Martabat Buana, BPR Pedungan, BPR Bank Desa Sanur, BPR Sari Nadi, BPR Sari Sedana, BPR Pasar Umum, BPR Pande Artha Dewata, BPR Pusaka, BPR Tata Anjungsari, BPR Picu Manunggal Sejahtera, BPR Padma, BPR Bali Dananiaga, BPR Legian, BPR Antenk, BPR Hari Depan, BPR Partha Kencana Tohpati, BPR Hoki, untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi adalah:

- a) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- b) Risiko Kredit yang dapat diukur oleh NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- c) Risiko Operasional yang dapat diukur oleh BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Peneliti keempat yang dijadikan rujukan berjudul “pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR terhadap ROA pada Bank Devisa

Go Public” disusun pada tahun 2015. Permasalahan yang diteliti oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon tersebut tentang apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Devisa Go Public*, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, bank sebagai sampel yaitu Bank Danamon Indonesia, Pan indonesia, Bank Of India, Bank CIMB Niaga, dan Bank Central Asia untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a) Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- b) Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- c) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- d) Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- e) Variabel LAR, PDN, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.

- f) Dari ke sembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO dengan koefisien determinan sebesar 62,09 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Hafin Reindi Praiadi (2014)	Jeani delyani (2014)	Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018)	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Dhimas Ndaru Nugroho(2019)
Varibel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, BOPO	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Perkreditan Rakyat	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Sampel	Bank Arta Graha Internasional, Bank Ekonomi Raharja, dan Bank Mega	BPD Jawa Tengah, BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Timur	BPR Duta Bali, Martabat Buana, BPR Pedungan, BPR Bank Desa Sanur, BPR Sari Nadi, BPR Sari Sedana, BPR Pasar Umum, BPR Pande Ariha Dewata, BPR Pusaka, BPR Tata Anjungsari, BPR Pitu Manunggal Sejahtera, BPR Padma, BPR Bali Dananiaga, BPR Legian, BPR Antenk, BPR Hari Depan, BPR Partha Kencana Tohpati, BPR Hoki	Bank Danamon Indonesia, Bank Of India, Bank CIMB Niaga, dan Bank Central Asia	Bank Pembangunan Daerah
Periode	2010-2013	2010-2013	2013-2016	2011-2014	2014-2018
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Jeani delyani (2014), Hafin Reindi Praiadi (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut ini dijelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori:

2.2.1 Profitabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut sebagai profitabilitas usaha. Rasio ini dapat

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan Kasmir (2012 : 327). Aspek profitabilitas merupakan aspek yang dianggap penting dalam suatu bank. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut menurut Veithzal Rivai (2013:480-482).

1. ***Return On Asset (ROA)***

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b) Total aset = rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun atau dua belas bulan terakhir.

2. ***Return On Equity (ROE)***

Rasio ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dapat digunakan oleh para pemegang saham dan calon investor guna mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Jika rasio ini meningkat maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, sehingga harga saham juga akan meningkat. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba Setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak pada laporan laba rugi.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan komponen ekuitas yang terdapat didalam neraca pada sisi pasiva (ekuitas).

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan *earning assets* dalam memperoleh pendapatan bunga. Jika rasio ini semakin meningkat maka pendapatan bunga yang digunakan untuk memperoleh laba semakin meningkat dan permodalan bank juga semakin membaik. Rumus untuk menghitung NIM :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.
- c. Rata-rata aset produktif adalah hasil rata-rata antara jumlah total aset produktif pada periode saat ini dengan total aset produktif pada periode sebelumnya.
- d. Aset produktif adalah penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada

bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (*reverse repo*), kredit dan penyertaan.

Rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah

Return On Asset (ROA).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk memperoleh laba sebelum pajak dari pendapatan. NPM dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih terdapat pada laporan laba rugi.
- b. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan jika dibandingkan dengan total bebannya.
- c. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset (ROA)*.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Risiko Usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan ataupun diperkirakan

(POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko Usaha bank merupakan suatu potensi terjadinya kejadian yang dapat menyebabkan timbulnya kerugian bagi bank. Risiko yang dapat dialami oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi akibat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang bisa digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Likuiditas dapat diukur menggunakan rumus antara lain (Kasmir 2012:316-318):

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio LDR yang tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

2. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para kreditur dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

3. ***Cash Ratio (CR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Kewajiban segera dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid = kas + penempatan bank lain – tabungan bank lain
- b. Kewajiban segera dibayar = kewajiban segera dibayar + giro

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio LAR ialah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan untuk bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang di berikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a) Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah bank kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.
- b) Jumlah aset diperoleh dari total aset pada laporan posisi keuangan.

Rasio yang akan digunakan untuk mengukur Risiko Kredit adalah LDR dan IPR.

2.2.3 **Risiko Kredit**

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (Lampiran SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015 tanggal 17 april 2015 : 40-41) :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yaitu dengan kualitas

kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit meliputi kredit yang diberikan.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan aset produktif yang memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah yaitu aset produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Aset produktif yaitu jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang memiliki kualitas lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

Rasio yang akan digunakan untuk mengukur Risiko Kredit adalah NPL dan APB.

2.2.4 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca (*on balace sheet*) dan rekening administratif (*off balace sheet*) termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Pasar dapat diukur mengguakan rasio sebagai berikut (Frianto Pandia 2012:209):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. *Interest rate sensitivitas asset* yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, reverse repo, tagihan akseptasi, jumlah kredit dan penyertaan.
- b. *Interest rate sensitivitas liabilities* yaitu giro, tabungan, simpanan baerjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi *revenue sharing*, pinjaman Bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontinjensi dari rekening administratif untuk valuta asing yang dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan :

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang dibeikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Penelitian ini menggunakan Rasio IRR untuk mengukur Risiko Pasar.

2.2.5 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional suatu bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:482-484):

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menekan biaya operasional dalam rangka memperoleh pendapatan operasional. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Biaya Operasional : beban bunga dan beban operasional selain bunga.
- b. Pendapatan Operasional : pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

2. ***Fee Based Income Ratio (FBIR)***

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus yang digunakan adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan aset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR dalam mengukur Risiko Operasional.

2.2.6 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat. LDR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Hafin Reindi praiadi (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Jeani Delyani (2014) Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) .

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga,

sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, berarti laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR.

IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat. IPR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, Hafin Reindi praiadi (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Jeani Delyani (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015). Penelitian ini tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian dari Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) karena tidak menggunakan variabel IPR.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur Risiko Kredit yang dihadapi oleh bank. NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL mengalami kenaikan maka artinya telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase kenaikan yang lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah kredit yang disalurkan bank, hal ini menyebabkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, artinya risiko kredit mengalami kenaikan.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL mengalami kenaikan, maka telah terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar daripada kenaikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, hal ini menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan sehingga keuntungan bank menurun dan ROA pun juga akan

mengalami penurunan. Risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan mengalami penurunan. Hafin Reindi praiadi (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Jeani Delyani (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) .

APB memiliki pengaruh positif terhadap Risiko Kredit, karena apabila APB mengalami peningkatan artinya telah terjadi kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank, hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan total pinjaman yang diterima beserta bunganya tepat dengan jangka waktu yang telah disepakati sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB mengalami kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, mengakibatkan pendapatan menurun, dan ROA juga akan mengalami penurunan, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menjadi penyebab risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan menurun. Hafin Reindi Praiadi (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) . Penelitian ini tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian dari Jeani Delyani (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) karena tidak menggunakan variabel APB.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio IRR untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank. IRR memiliki pengaruh positif/negatif terhadap Risiko tingkat bunga adalah, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) maka ini menyebabkan tingkat suku bunga mengalami penurunan sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami kenaikan dan sebaliknya, sedangkan apabila IRR menurun maka kenaikan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada kenaikan IRSL, maka itu dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR berpengaruh positif/negatif terhadap ROA, hal ini dikarenakan apabila IRR mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga sehingga keuntungan bank akan menurun dan ROA bank pun akan ikut mengalami penurunan.

Risiko pasar dengan demikian berpengaruh terhadap ROA adalah positif atau negatif. IRR berpengaruh terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yaitu Jeani delyani (2014), Hafin Reindi praiadi (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015). Penelitian ini tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian dari Jeani Delyani (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi

(2018) karena tidak menggunakan variabel IRR.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

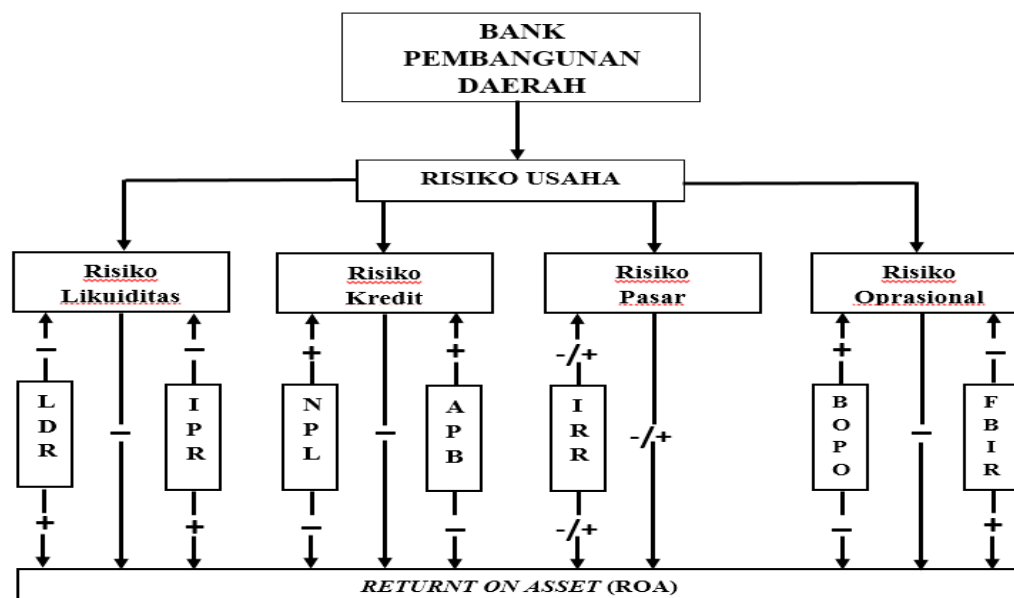
BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, hal ini terjadi karena apabila BOPO mengalami kenaikan, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional mengalami penurunan risiko operasional mengalami kenaikan, disisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan dari biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional, hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Hafin Reindi praiadi (2014), Jeani Delyani (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) .

FBIR merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan operasional non bunga dengan pendapatan operasional. FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional, karena apabila FBIR mengalami kenaikan maka terjadi kenaikan terhadap pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bungan mengalami kenaikan,

sehingga risiko operasionalnya menurun, namun pengaruh rasio FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank yang mengakibatkan laba bank mengalami peningkatan.

Modal bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan dengan demikian pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR maka akan menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan akan menyebabkan ROA meningkat. Jeani Delyani (2014), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015). Penelitian ini tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian dari Hafin Reindi praiadi (2014), karena tidak menggunakan variabel FBIR.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.